

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa – jasa lain dibidang perbankan. Atau dengan kata lain bank sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara antara pihak – pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak – pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Perkembangan industri perbankan Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, baik dari sudut pertumbuhan aset, jenis produk yang ditawarkan antara lain sebagai akibat berkembangnya bank sebagai konglomerasi, maupun teknologi informasi yang digunakan. Perkembangan tersebut telah mengakibatkan persaingan antar bank menjadi semakin ketat. Kondisi ini akan terus berlangsung, bahkan akan semakin meningkat dengan akan terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN pada tahun 2015 (KNKG, 2012).

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sektor perbankan mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesehatan

dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank–bank yang ada di Indonesia dalam menjalankan operasinya. Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima (Permono, 2000).

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muljono(1999) bahwa perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang membandingkan suatu faktor dengan faktor lainnya. Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka panjang bagi perusahaan. Termasuk didalamnya adalah perusahaan–perusahaan pada sektor perbankan.

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan

merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan.

Menurut Sofyan (2003), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya ukuran profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan adalah *rate of return equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). Adapun perbedaan antara ROA dan ROE adalah *Return on Asset* (ROA) lebih memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005). Menimbang hal tersebut, maka dari itu penulis akan menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan umum di Indonesia.

Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar

ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas

perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan,1998).

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta tahun 1998 (Etty M. Nasser & Titik Aryati : 2000) berpendapat bahwa, beberapa penyebab menurunnya kinerja bank; antara lain; (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (2) Dampak likuidasi bank – bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar – besaran (3) Semakin turunnya permodalan bank – bank dan bahkan diantaranya negative networth, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, negative spread, unprofitable, dan lain – lain (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah (5)Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) (6)Modal bank atau Capital Adequacy Ratio (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai resiko kerugian (7) Manajemen tidak professional (8) Moral hazard

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Rasio keuangan CAMEL memiliki daya prediksi untuk mengukur suatu kinerja perbankan. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu *Capital* (modal), *Assets* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (pendapatan), dan *Likuidity* (Likuiditas). Adapun beberapa faktor yang

berpengaruh terhadap rasio CAMEL dapat diproksikan dari indikator sebagai berikut : CAR, NPL,BOPO, NIM, dan LDR.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Ali (2006), risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Non Performing Loan adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (funding) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (lending) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut Net Interest Margin (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Sementara Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya

laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Dalam kenyataannya, kinerja perbankan umum yang tercatat di BEI dari periode 2007 – 2012 yang di proksikan melalui angka ROA mengalami pasang surut atau berfluktuasi, bahkan ada yang tercatat kinerjanya mengalami penurunan. Selain itu ada pula kinerja perbankan yang tercatat pada kondisi *extreme* atau dalam kondisi angka ROA minus. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti lebih lanjut apakah kinerja perbankan umum yang ada di Indonesia, dengan studi kasus perbankan umum yang tercatat di BEI dari periode 2007 – 2012, sudah memiliki kinerja yang efektif. Standar terbaik untuk angka ROA untuk perbankan umum adalah 1,5% (Infobank, 2007). Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio ROA keuangan perbankan yang tercatat di BEI dari periode 2007 - 2012, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Tabel. 1 berikut ini:

Tabel 1.1
Dinamika Rasio ROA, Bank Umum yang tercatat di BEI Periode 2007 sampai dengan 2012

No	Nama Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Mean
1	ICB Bumi Putera Tbk	0.57%	0.09%	0.18%	0.51%	-1.64%	0.09%	-0.03%
2	Bank Capital Indonesia Tbk	2.13%	1.14%	1.42%	0.74%	0.84%	1.32%	1.27%
3	Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.87%	2.26%	2.21%	1.78%	1.49%	1.02%	1.77%
4	Bank Capital Asia Tbk	3.30%	3.40%	3.40%	3.50%	3.80%	3.60%	3.50%
5	Bank Bukopin Tbk	1.63%	1.66%	1.46%	1.65%	1.87%	1.83%	1.68%
6	Bank Negara Indonesia Tbk	0.90%	1.10%	1.70%	2.50%	2.90%	2.90%	2.00%
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.29%	1.17%	1.02%	1.50%	1.53%	1.57%	1.35%
8	Bank Rakyat Indonesia Tbk	4.61%	4.18%	3.73%	4.64%	4.93%	5.15%	4.54%
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	2.43%	1.50%	1.50%	2.70%	2.60%	2.70%	2.24%
10	Bank Pundi Indonesia Tbk	0.13%	-2.00%	-7.88%	-12.9%	-4.75%	0.98%	-4.40%
11	Bank Jabar Banten Tbk	2.40%	3.31%	3.24%	3.15%	2.65%	2.46%	2.87%
12	Bank Kesawan Tbk	0.35%	0.23%	0.30%	0.17%	0.46%	-0.81%	0.12%
13	Bank Mandiri Tbk	2.30%	2.50%	3.00%	3.40%	3.40%	3.50%	3.02%
14	Bank Bumi Arta Tbk	1.68%	2.07%	2.05%	1.52%	2.11%	2.47%	1.98%
15	CIMB Niaga Tbk	2.49%	1.10%	2.10%	2.75%	2.85%	3.18%	2.41%
16	Bank Internasional Indoneisa Tbk	1.12%	1.11%	0.07%	1.14%	1.13%	1.62%	1.03%
17	Permata Bank Tbk	1.90%	1.70%	1.40%	1.98%	1.66%	1.70%	1.72%
18	Bank Swadesi Tbk	1.20%	2.53%	3.53%	2.93%	3.66%	3.14%	2.83%
19	Bank Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk	3.10%	4.50%	3.40%	4.00%	4.40%	4.70%	4.02%
20	Bank Victoria International Tbk	1.64%	0.88%	1.10%	1.71%	6.93%	1.43%	2.28%
21	Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.29%	0.34%	0.44%	0.76%	0.72%	0.66%	0.54%
22	Bank Mayapada Internasional Tbk	1.46%	1.27%	0.90%	1.22%	2.07%	2.41%	1.56%
23	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	0.02%	1.39%	1.03%	2.24%	2.94%	2.29%	1.65%
24	Bank Mega Tbk	2.33%	1.98%	1.77%	2.45%	2.29%	2.74%	2.26%
25	OCBC NISP Tbk	1.31%	1.51%	1.91%	1.29%	1.91%	1.79%	1.62%
26	Pan Indonesia Tbk	3.14%	1.75%	1.75%	1.87%	2.02%	1.96%	2.08%
27	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	3.73%	3.00%	2.41%	2.78%	3.00%	2.78%	2.95%
28	Bank Tabungan Negara Tbk	1.92%	1.80%	1.47%	2.05%	2.03%	1.94%	1.87%
29	Bank Pembangunan Jawa Timur Tbk	3.55%	3.94%	3.75%	3.57%	4.97%	3.34%	3.85%
30	Bank Mutiara Tbk (d/h Bank Century Tbk)	-1.43%	-152.09%	-3.84%	0.53%	0.67%	1.06%	-25.58

Sumber : Data BEI yang diolah

Terlihat pada tabel 1.1 diatas, dinamika kinerja bank umum di Indonesia, hanya 1 Bank umum yaitu Bank Mandiri yang tercatat memiliki trend positif pertumbuhan kinerjanya selama kurun waktu 2007 - 2012, sedangkan kinerja Bank umum lainnya yang di tunjukan dari angka ROA cenderung berfluktuasi. Standar terbaik untuk angka ROA adalah 1,5% (Infobank, 2007), tidak tercapainya standar tersebut terlihat pada beberapa angka ROA dari beberapa Bank Umum. Selain itu kinerja dari beberapa bank umum tercatat memilki kinerja yang minus selama kurun waktu 2007 – 2012, diantaranya PT. Bank ICB Bumi Putera Tbk, PT. Bank Pundi Indonesia Tbk, dan PT. Bank Mutiara (d/h PT. Bank Century Tbk).

Tabel 1.2 Rata - Rata Ratio ROA, CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Bank Umum yang tercatat di BEI Periode 2007 sampai dengan 2012

Tahun \ Ratio	ROA	CAR	NPL	BOPO	NIM	LDR
2007	1.78%	20.18%	3.54%	85.25%	6.13%	70.54%
2008	-3.36%	16.28%	4.02%	123.87%	6.01%	78.42%
2009	1.35%	17.59%	4.27%	91.47%	5.85%	74.32%
2010	1.60%	17.41%	4.78%	87.20%	5.95%	75.06%
2011	2.18%	17.13%	2.41%	84.52%	5.90%	78.72%
2012	2.18%	16.78%	2.24%	81.36%	6.24%	82.35%

Sumber : Data BEI yang diolah

Sisi permodalan yang diproksikan dengan ratio CAR, dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa pergerakan CAR memiliki kecenderungan Menurun dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Memang secara umum ratio CAR yang dicapai Perbankan yang *Listed* di BEI memenuhi persyaratan yaitu ratio CAR lebih dari 8%. tetapi trend penurunan angka rasio CAR, bertentangan dengan teori yang ada, dimana Peningkatan rasio CAR pada tahun 2010 ke 2011 tidak diiringi dengan kenaikan,

rasio CAR, maka maka hal ini dapat dijadikan salah satu sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Fenomena antar rasio-rasio keuangan juga terjadi terhadap NPL dan hubungannya dengan ROA, dimana seharusnya mempunyai hubungan yang berbanding terbalik. Dari Tabel.1.2 dapat dilihat bahwa ada sesuatu yang menarik dari periode tahun 2010 dimana, peningkatan Rasio ROA tidak diiringi dengan penurunan NPL. Dari periode 2007 -2010, angka NPL mempunyai kecenderungan meningkat dengan angka 3.30% pada tahun 2007 hingga angka 4.09% pada tahun 2010. Terlihat bahwa peningkatan delta angka ROA pada tahun 2009 ke tahun 2010 tidak diiringi dengan penurunan angka rasio NPL , sehingga hal tersebut tidak sesuai teori yang berlaku dimana peningkatan angka NPL seharusnya disertai dengan penurunan angka ROA. secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan yang tercatat di BEI pada periode tersebut semakin baik karena pada periode analisa terakhir yaitu tahun 2012 rasio NPL berada pada angka 2.19% dimana angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5% (Infobank, 2007). Dengan kata lain kredit bermasalah yang dihadapi bank-bank yang tercatat di BEI pada periode tersebut semakin kecil, walaupun sempat berada diangka diatas 4.09 % namun masih dalam katagori baik karena masih dibawah batas level yang telah ditentukan yaitu 5 %.

Hal serupa juga terjadi pada tingkat efisiensi operasi perbankan yang listed di BEI, dimana perolehan angka rata - rata BOPO dari 2007 sampai 2012 memiliki tren yang menurun dari 84.34% pada tahun 2007 menjadi 80.96% pada tahun

2012, walaupun terlihat adanya lonjakan yang cukup signifikan dari rasio BOPO pada tahun 2009, hal tersebut dapat dikarenakan imbas dari pasca krisis global yang meningkatkan biaya – biaya oprasional perbankan. Terlihat dari data yang ada bahwa keterkaitan antara rasio ROA dan BOPO masih mengikuti teroi yang ada. Angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90% (Infobank, 2007), jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Jika rasio BOPO berada kondisi efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang ditanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari Tabel.1.2 menunjukkan bahwa rasio BOPO yang memiliki tren penurunan namun tercatat pada periode 2009 angka BOPO tidak memenuhi standar angka rasio BOPO yang telah di tentukan yaitu 90 %.

Mengenai pergerakan rasio NIM, dari Tabel 1.2. dapat terlihat bahwa angka rasio NIM bank-bank yang tercatat di BEI periode 2007 hingga 2012 telah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6% (Infobank, 2007). Pada periode analisis angka rasio NIM berfluktuasi pada angka 6.03% hingga 6.35%, jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif bank-bank yang tercatat di BEI berada pada kondisi cukup baik selama periode analisis. Pergerakan NIM jika dibandingkan dengan pergerakan ROA, dapat terlihat bahwa ada beberapa periode yang sesuai dengan teori dan ada beberapa periode yang tidak sesuai dengan teori. Secara teori

hubungan antara NIM terhadap ROA adalah berbanding lurus, yaitu jika rasio NIM meningkat, maka akan disertai dengan meningkatnya rasio ROA.

Terlihat bahwa angka rasio LDR bank-bank yang tercatat di BEI periode 2007 hingga 2011 tidak ada yang memenuhi standar terbaik yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 80% hingga 110% (Achmad, 2003), sehingga dapat disimpulkan secara umum dari periode 2007 hingga 2011, rasio LDR kinerja Bank Umum yang sudah listed di BEI sejak tahun 2007 sampai 2012 belum dapat memenuhi standar Bank Indonesia, dan hanya dapat dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 82,34%. Jika kita kaitkan lagi dengan ROA, maka akan jelas terlihat bahwa pergerakan LDR terhadap ROA pada beberapa periode yang sesuai dengan teori dan ada beberapa periode yang tidak sesuai dengan teori. Hal ini tidak sesuai dengan teori, dimana seharusnya hubungan LDR dengan ROA berbanding lurus.

Melihat dinamika rasio ROA, BOPO, NPL, NIM, dan LDR yang tidak menentu selama periode enam tahun (2007 -2012), maka perlu diajukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA pada bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007 - 2012.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti apa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (gap) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan yang

ada selama periode 2007 - 2012 Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa riset gap antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, perbedaan pendapat antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan dibawah ini.

Menurut Mawardi (2005), dalam penelitiannya tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia dimana CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sementara BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002), tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank *Take Over pramerger* di Indonesia menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, dan Pangsa Pasar tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Sementara Usman (2003), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA dikarenakan ROA dipengaruhi oleh laba, kemudian LDR berpengaruh signifikan terhadap laba bank sehingga diprediksikan LDR juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, serta NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sarifudin (2005), dalam penelitiannya menyatakan bahwa diantara variable CAR, BOPO, NPM, NIM, DER dan LDR, hanya variable BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap Laba. Sample yang digunakan adalah perbankan yang tercatat di BEI periode 2000-2002 sebanyak 19 bank. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005), diketahui bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah

CAR, BOPO, dan LDR. Untuk variable NIM, NPL, pertumbuhan laba dan pertumbuhan kredit tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap ROA.

Paparan diatas memperkuat alasan perlunya diadakan penelitian ini, yaitu analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan yang tercatat di BEI. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset*(ROA)?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *BOPO* terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?
6. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *BOPO*, *Net Interest Margin* (NIM), *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
3. Menganalisis pengaruh (BOPO) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
4. Menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
5. Menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).
6. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Emiten Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai *return* yang besar.
2. Bagi Investor Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi Akademisi Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.